

MEDIA MASSA DAN ISLAM POLITIK;

Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Harian Republika tentang Penyerang Ahmadiyah, Penyerangan Gereja Temanggung, Penyerangan Syiah Sampang, dan Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU

Budi Ayani

(Peneliti Surau Tuo Institut, Yogyakarta, Email: ayanibud30@gmail.com)

Abstract

In the perception of mass media, the political Islam discourse has been defined by the relationship of the media, discourse, and audiences who had been identified before such as the media redactional wisdom. This research to respond what became the background of political Islam discourse brought by mass media such as: Harian Kompas News and Republika about Ahmadiyah Aggression in Cikeusik, Church Aggression in Temanggung, the aggression of Syiah in Sampang, and other parties news verified by General Election Commision (KPU) on January 2013. This research was completed by describing and explaining comprehensively. The way that it used is media politic. By content analyses in critical discourse analyze paradigm, it has been found that both of these national medias affect the reader. Republika always serves political Islam discourse into islamic dynamics, but Kompas gives it into Indonesianity dynamics in Bhineka frame and nation unity. Both of these mass medias focus on government participation to handle politic Islam cases in Indonesia. The research signification is to become kritical material for readings of political Islam dicourses in mass media and to be able to be used as addition analysis today.

Key Words: *media, politic Islam, content analyze and critical discourse*

PENDAHULUAN

Sulit membayangkan bagaimana hidup di tengah-tengah masyarakat modern ini tanpa media informasi. Masyarakat dengan mudah menemui informasi di sekitarnya, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Apalagi dengan perkembangan teknologi informasi saat ini, masyarakat semakin difasilitasi untuk mendapatkan informasi apapun yang diinginkannya. Informasi yang tersedia juga tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Jenis informasi yang tersedia juga beragam.

Saat ini media informasi di posisikan sebagai sumber utama dalam rujukan informasi. Posisi media informasi seperti ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi media informasi itu sendiri dan dilain sisi, media juga menggantikan

peran media informasi yang di sajikan secara tradisional, seperti surat atau pesan pribadi. Informasi yang di sajikan media membantu orang yang sedang kehausan informasi. Lalu lintas atau *update* informasi di media sudah menggantikan peran-peran media informasi lain.

Namun keberadaan informasi dalam sebuah media tidaklah murni adanya, mengingat proses penerbitan sebuah berita yang begitu panjang. Proses itu dimulai dari pencarian, pengolahan data dan pendistribusiaanya melalui beberapa tahap. Proses yang panjang tersebut juga membutuhkan tenaga yang tidak sedikit. Mereka yang terlibat di dalamnya bukanlah orang yang tidak memiliki kepentingan atas berita tersebut, seperti kepentingan ideologis, kekuasaan, ekonomi, budaya yang dimiliki sebuah media. Kemudian,

kepentingan-kepentingan tadi di terjemahkan kedalam berbagai kebijakan redaksional yang dimiliki media.

Hal yang di juga terjadi pada berita dan wacana Islam politik. Wacana Islam politik menjadi objek kepentingan berita di beberapa media. Mengingat wacana Islam politik -sebagai gejala sosial politik berbagai belahan dunia yang terkait dengan aktivitas sekelompok individu muslim yang melakukan gerakan dengan landasan indologi yang mereka yakini bersama (Noorhaidi: 2012) begitu berpengaruh atas pandangan masyarakat. Sekilas, mungkin wacana Islam politik ini sama dengan wacana lainnya di media akan tetapi kepentingan media atas wacana Islam begitu besar dalam membentuk persepsi audiens/ pembeacanya. Kepentingan atas wacana Islam politik itu terlihat dari pemberitaann, dimana berita itu di sesuaikan dengan kepentingan yang ada di baliknya. Kepentingan itu diterjemahkan dalam bentuk kebijakan redaksional agar wacana Islam politik, kemudian disesuaikan dengan arah.

Jadi dapat di simpulkan bahwa sebuah pemberitaan wacana Islam politik mesti melewati proses kepentingan yang ada di balik media itu sendiri. Dan wacana Islam politik adalah gejala sosial yang berideologi mesti berhadapan juga dengan ideologi dan kepentingan media. Untuk itu, penulis berusaha menjelaskan dan mengungkap apa yang melatar belakang pemeberitaan wacana Islam politik, dalam hal ini pemberitaan harian *Kompas* dan harian *Republika* tentang penyerang Ahmadiyah di Cekeusik, Banten pada 06-02-2001, Penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah 07-02-2011, penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur 28-08-2012, berita partai-partai Islam setelah verifikasi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Januari 2013 08-01-2013 yang di balik kedua media ini?. Teori

yang dipakai penulis untuk mengalisis kasus ini adalah analisis isi¹ dengan paradigma analisis wacana kritis².

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Seluruh data yang akan digali dan akan dianalisa, bersumber produuk media. Yaitu; produk harian *Republika* dan *Kompas* yang berkaitan dengan wacana-wacana Islam politik di kedua media tersebut. Khususnya berita peristiwa penyerang Ahmadiyah, Cekeusik, Banten, Penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah s/d 07-02-2011/15-02-2011. Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur s/d 28-08-2012/0509 2012. Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013 s/d 08-01-2013/16-01-2013.

Sifat penilitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif-analitik (Subana dan Sudrajat, 2005). Penelitian kualitatif adalah penelaahan yang dimaksudkan untuk menganalisis soal ditinjau dari segi teknik, isi, dan editorial dan secara teknis dimaksudkan sebagai penelaahan soal berdasarkan prinsip-prinsip pengukuran dan format penulisan soal (Surapnata: *Analisis...*, Bandung, 2004). Setelah data terkumpul kemudian dilakukan klasifikasi, digambarkan, diuraikan dan dianalisa secara mendalam dan menyeluruh sehingga tergambarlah obyek yang akan dipeneliti tersebut.

1. Suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memerhatikan konteksnya. Tujuan membuka pengetahuan, mencari wawasan baru, menyajikan "fakta" dan panduan praktis pelaksanaan. Klasus Krippendroff (*Analisis Isi; pengantar Teori dan Metodologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993).
2. Melihat wacana-pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan-sebagai betuk dari pratik sosial yang menyembaknsebuah hubungan yang dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, insitusi, dan struktur sosial yang membetuknya. Fairclough dan wodak yang di kutip Eriyanto, (*Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, LKiS, yogyakarta, 2003).

Di samping itu akan mempermudah dalam analisa dan pengambilan kesimpulan.

Pendekatan penelitian ini adalah politik media. Pendekatan ini dipergunakan untuk melihat kecenderungan media dan menganalisis tentang politik media terkait dengan hal ini media dan Islam politik. Dalam politik media sebuah wacana sangat menentukan terhadap apa yang akan disampaikan. Dan wacana Islam politik tidak bisa dilepaskan dari kepentingan politik media dalam mengangkat wacana tersebut. Setidaknya media ikut mengembar-gemborkan wacana ini di hadapan khalayak, dan upaya mempertahankan hegemoni dan legitimasi kekuasaan yang ada di balik pemberitaan tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini dengan membaca dan menelaah sumber-sumber kepustakaan, khususnya tentang media, Islam politik dan wacana kritis. Data yang akan dipergunakan dan akan dianalisis merupakan data literal. Data literal yang akan dipergunakan berupa kata-kata, kalimat, gambar, ilustrasi dan sebagainya.

Teknis Analisisnya; dari data yang terkumpul seperti kata-kata, kalimat, gambar, ilustrasi, penyusun melakukan analisis terhadap data tersebut. Bentuk analisisnya yaitu analisis isi (*content analysis*). Dengan mecermati seleksi, penonjolan dan pentautan fakta ke dalam berita agar menarik atau lebih bermakna, lebih berarti, lebih menarik, atau lebih ingat untuk mengiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobor: *Analisis Teks Media...* Bandung, 2001). Analisis tersebut diharapkan data yang diinginkan peneliti berbentuk data yang valid dan akurat sebagai jawaban permasalahan yang ada. Alat analisa data yang digunakan peneliti tersebut menggunakan instrumen deduktif-eksploratif, yaitu analisa terhadap data dan penafsiran-penafsiran yang

bersifat umum yang mempunyai unsur kesamaan dalam masalah yang sedang dikaji, kemudian data dan penafsiran tersebut dijelaskan secara rinci dan dijadikan premis mayor. Untuk menejelaskan penelitian ini dibantu oleh teori analisis isi dengan paradigma analisis wacana kritis.

PEMBERITAAN ISLAM POLITIK DI MEDIA

Media dan Wacana

Kata “Media” dan “Wacana” cukup mewarnai pembicaraan berbagai kalangan saat ini untuk menjelaskan beberapa konsep teoritis maupun praktis yang dikandungnya. Keduanya memiliki keterkaitan di saat media mengkomunikasikan wacana pada khalayak. Media adalah *medium*, secara harfiah diartikan sebagai perantara dan pengantar. Dalam ilmu komunikasi, media dipahami sebagai alat (sarana) komunikasi, perantara, penghubung yang terletak di antara dua pihak ((*KBBI*): 569). Dengan adanya media akan membantu menghadirkan informasi yang melewati batas umur, georafis, kuantitas, dan kualitas penerimanya. psebaran informasinya juga akan mudah diakses meskipun dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, media dikategorikan sebagai alat atau sarana bantu untuk menyampaikan pesan dari komunikator pada khalayak (Cangara, 2007).

Dalam perkembangan sejarah media, media ini penanda sejarah peradaban anak manusia. Tetapi hal yang terpenting dari pekembangan dan perubahan sejarah media saat itu adalah cara dan pembelajaran dalam merepresentasikan dan mengirim informasi (Danesi: 2010), selanjutnya akan menggeser paradigma masyarakat kedalam budaya informasi modern. Termasuk bagi pekerja media, mereka menjadikan media sebagai porfesi tersendiri.

Begitu juga halnya perkembangan dalam menghadirkan informasi, awak media atau

reporter hampir selalu hadir di tengah peristiwa. Apalagi peristiwa tersebut menarik perhatian khalayak yang sangat luas. Tanpa diundang awak media dengan sendirinya akan berduyunduyun berdatangan. Sehingga sebuah peristiwa bisa dimuat dalam beberapa media. Sedangkan masyarakat atau khalayak sebagai konsumen media informasi mengalami kehausan informasi. Sehingga *Update* informasi adalah keharusannya. Dan ketinggalan informasi bisa dianggap kekurangan. Akibatnya peristiwa baru selalu diburu, apalagi informasinya berkaitan sekali dengan kebutuhan publik.

Demikian juga halnya perkembangan teknologi informasi yang dipakai media dalam menghadirkan informasi, segala kecanggihannya dan kemodernan yang mereka miliki dikerahkan untuk kemudahan sebaran informasi. Buktinya setiap media berlomba menggunakan berbagai fitur terbaiknya serta terjadi persaingan antar media dalam menghadirkan informasi yang tercepat dan terbaru.

Melihat kenyataan di atas, pengusaha media juga memanfaatkan kondisi tersebut. Mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan informasi, baik dengan berbentuk cetak, elektronik dan sebagainya. Hal ini berbanding lurus dengan fenomena teknologi komunikasi modern dan industri-industri komersial yang gencar melakukan ekspansi (Lull: 1997). Singkatnya media-media komunikasi- mencemlungkan diri dalam meraih audiens dan pembaca yang berorientasi pada usaha mencari keuntungan disamping tugasnya pokoknya.

Kehadiran media ditengah-tengah konsumen juga sangat berarti bagi pihak-pihak yang berkeinginan untuk menguasai pengaruh media. Kita tahu media mampu membangun berbagai *image* dan wacana tentang berbagai hal. Baik itu *image* positif maupun negatif,

merugikan atau menguntungkan yang akan sama-sama mempengaruhi pandangan khalayak. Hal ini dikarenakan media menjadi ruang publik yang dapat diisi dengan berbagai subyek dan kepentingan di baliknya.

Kemampuan media sebagai sumber informasi dan pembangunan *image* atau citra akan mendatangkan wacana atau dikursus yang akan mengisi ruang-ruang komunikasi di tengah-tengah masyarakat. Berbagai informasi yang disampaikan itu akan menimbulkan atau menjadi wacana. Apalagi jika ditambah dengan praktek-praktek wacana yang dilakukan media, pembicaraan wacana yang sedang bergulir tersebut akan semakin semarak. Seperti penambahan intensitas media untuk menyampaikan informasi dan penyesuaian dengan kepentingan yang ada di balik wacana itu sendiri.

Sebetulnya penggunaan kata “wacana”³ cukup banyak digunakan. Unsur-unsur yang dapat di kategorikan sebagai wacana meliputi unsur internal dan eksternal (Mulyana: 2005). Unsur internal terdiri dari kalimat, jika dia bertalian dengan kalimat lain, baik dalam teks maupun konteks. Istilah teks erat kaitannya dengan bahasa lisan dan tulisan, sedangkan konteks menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki struktur yang berkaitan dengan yang lain. Sedangkan wacana dalam unsur eksternal; suatu wacana menjadi bagian dari wacana lain yang terdiri dari implikatur, presuposisi (perkiraan), referensi, inferensi (kesimpulan), dan konteks wacana dengan mengandaikan bahwa wacana itu terjadi dalam kondisi yang dialogis.

3. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) wacana atau *discoursus* didefinisikan sebagai, 1 komunikasi verbal; percakapan; 2 keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; 3 satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah; 4 kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; 5 pertukaran ide secara verbal.

Dalam ilmu linguistik, kata “wacana” terdiri dari susunan kata-kata menjadi kalimat. Bentuk-bentuk kalimat tersebut memberikan arti atau makna sesuai dengan apa yang diinginkannya. Oleh karenanya Will Barton, mendefinisikan wacana secara harfiah merujuk pada bahasa lisan, atau secara sepsifik percakapan (Barton & Andrew: 2010). Menurut Herujati, Kata “wacana atau “*discourse*” berasal dari bahasa latin *discursus* yang berarti berlari. *Discourse* didefinisikan sebagai; (1) ekspresi verbal dalam bahasa lisan maupun tulisan, (2) pertukaran verbal: konversasi (percakapan).⁴ Definisi ini terkait sekali dengan batasan-batasan yang dikandung dalam kebahasaan yang terdiri dari kata-kata yang dituangkan dalam bentuk percakapan.

Namun pemahaman makna kalimat yang baik sangat bergantung pada penuturnya, tetapi makna dapat juga ditelusuri dari apa yang dikandung oleh kalimat tersebut. Menurut Herudjati Purwoko, kata “wacana” dibatasi oleh makna yang dikandungnya agar tidak terlalu luas, *pertama*; konversasi, berdasarkan bentuk formal bahasa terlengkap (ekspresi verbal lisan terlengkap) yang mengandung esensi interaksional. *Kedua*; fenomena retorik, stilistika atau repertoir (Herudjati: 2008).

Biasanya, proses berwacana terjadi di ruang komunikasi antara komunikator dan penerima yang saling berdialog. Ruang-ruang sosial dalam masyarakat menjadi tempat proses komunikasi yang paling tepat untuk mewacanakan berbagai wacana. Berangkat dari itu, wacana menjadi proses sosial dalam membuat dan memproduksi pengertian-pengertian. Oleh karenanya, wacana

tidak akan lahir kecuali dalam bentuk komunikasi dan pemikiran yang interaktif (Hartley: 2010).

Semestinya setiap wacana memiliki muatan ilmu pengetahuan dan memfasilitasi konteks wacana, agar diskursus tidak mempersoalkan sesuatu yang absut. Alex Sobor seperti yang dikutipnya dari Mills, mengelompokan wacana menjadi; (1) wacana dalam konteks teoritis, yaitu ujar atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dunia nyata, (2) wacana dalam konteks pelaksanaan, yaitu kategori-kategori konseptual seperti wacana feminisme, wacana Islam politik dan sebagainya, (3) wacana dalam metode penjelasan, yaitu suatu praktek yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan (Sobor: 2001).

Oleh karena itu sebuah pernyataan atau kalimat apapun bentuknya, tidaklah dapat dipahami maknanya hanya sesuai dengan kepentingan subyek atau pembuat tutur kalimat itu sendiri. Pernyataan yang dituangkan dalam bentuk kalimat atau yang lain tidak lepas begitu saja dari motif orang yang mengeluarkan pernyataan itu. Sehingga kalimat atau pernyataan itu tidak dapat dimanipulasi dengan semaunya. Karena kalimat yang menjadi wacana akan bermakna bila tunduk pada aturan grametikal yang ada dan aturan kebahasaan. Sedangkan aturan grametikal tersebut dimiliki secara bersama dan digunakan di ruang publik.

Perkembangan wacana atau diskursus tentang Islam politik di media mendapatkan posisi khusus. Deretan informasi yang terkait dengan mudah kita temui di dalamnya. Media selalu menjadi medium dari pelbagai informasi tentang Islam politik. Namun tendensi diskursus di dalamnya perlu diperhatikan, mengingat media tidak mungkin memuatnya tanpa ada alasan tertentu.

4. (1) *Verbal expression in speech or writing*, (2) *verbal exchange; conversation*, yang dikutip oleh Herudjati Purwoko dari entri kamus *The American Heritage Dictionary of the English Language*. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph. D. *Discourse Analysis Kajian Wacana bagi Semua Orang* (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 1.

Begitu juga dengan alasan pemuatan wacana tentang Islam politik di media tersebut. Mengingat posisi tawar media selalu dapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan. Bahkan media massa bisa tercerabut dari akarnya sendiri sebagai fungsi sosialnya yaitu ruang komunikasi publik. Fungsi tersebut akan hilang jika media dikendalikan oleh kekuatan, baik dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal), seperti kekuatan politik.

Maraknya wacana Islam politik di media mengindikasikan bahwa media memfasilitasi perkembangan wacana tersebut. Kecurigaanpun muncul ketika wacana ini menjadi polemik masyarakat, termasuk media, bahwa dibalik wacana ada kepentingan dan kekuatan yang mendorong sehingga begitu laris di media. Ini bisa dijawab manakala kita menelusuri apa yang melatari kehebohan wacana Islam politik akhir-akhir ini, termasuk peran yang difungsikan media.

Wacana Islam Politik

Pada mulanya istilah Islam politik merupakan alternatif ketika beberapa sarjana yang tidak nyaman dengan konsep Fundamentalisme Islam, yang terlalu menekankan esesialisme skriptualis yang melekat dalam pemikiran, aksi, dan gerakan Islam kontemporer (Noorhaidi: 2013). Padahal istilah fundamentalisme agama sangat dekat sekali dengan tradisi masyarakat Kristen yang dicirikan dengan skripturalisme radikal, oposisionalisme dan eksklusivisme (In'am Esha: 2002). Walaupun demikian, radikalisme dan fundamentalisme agama bisa muncul dalam semua agama, termasuk Islam.

Sebenarnya radikalisme dan fundamentalisme dalam agama saling berkaitan dan ditandai dengan kembalinya masyarakat pada dasar-dasar keagamaan. Maka dengan sendirinya fundamentalisme agama menjadi sebuah ideologi

sebagai pegangan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Dan akan berbahaya disaat kebebasan untuk kembali pada agama yang paling dasar tadi dihalangi oleh kondisi sosial-politik di tengah-tengah masyarakat, maka terjadi fundamentalisme yang diiringi oleh radikalisme (Afadlal: 2005). Sedangkan radikalisme merupakan paham yang dianut pengikut yang cenderung melakukan aksi-aksi yang menurut ukuran "normal" tergolong sangat kasar dan menghancurkan semua hal yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama mereka (Afadlal: 2005).

Oleh karena itu konsep fundamentalisme agama terdiri dari; *pertama*, kehendak untuk kembali pada kepercayaan dasar atau dasar-dasar suatu agama. *Kedua*, fundamentalisme yang berangkat dari Protestan yang menafsirkan Injil secara literal dan berisi hinaan serta mununjukan sebuah kemunduran. *Ketiga*, fundamentalis kerap disejajarkan dengan aktivitas politik, ekstrimisme, fanatisme, terorisme, dan anti-Amerikanisme (Sumargono: 1999). Jika dibawakan kedalam tradisi Islam, sebetulnya Islam tidak mengenal fundamentalisme dan penggunaan istilah juga tidak tepat. Dalam sejarah Barat-Kristen, fundamentalis menurut M. Amien Rais diperuntukkan bagi gerakan yang memberikan interpretasi *skriptualis* atau *literalis* pada Injil dan karena itu kelompok fundamentalis mengambil posisi religio-politik yang dianggap reaksioner dan tidak realistis (Esposito: 1985).

Menurut Gilles Kepel, kesalahannya terletak pada kebiasaan Orientalis, yang melihat apa yang terjadi di luar dirinya untuk sampai pada konsep pemikiran, berangkat dari agama-agama Barat. Dengan menyejajarkan istilah fundamentalisme agama Islam dengan apa yang terjadi pada masyarakat Barat. Menjadi "*integrisme*" Islam atau

fundamentalisme muslim dengan mengabaikan kenyataan bahwa *"integrisme"* dan fundamentalisme merupakan kategori pemikiran berasal dari Katolik dan Protestan sendiri (Kepel: 1997). Oleh karenanya tidak bisa diterapkan secara universal meskipun dalam bentuk metafora.

Sedangkan penguasaan istilah Islam politik sangat erat kaitannya dengan persepsi masyarakat (Barat) tentang ajaran yang mengkombinasi Islam sebagai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam kehidupan politik. Berangkat dari upaya agama menerapkannya dalam sistem negara yang mengatur kehidupan masyarakat dan akhirnya menjadi identitas jati diri. Akibatnya dengan mudah melekat aksi-aksi aktivis Islam politik menjadi ideologi politik. Ditandai dengan penghormatan dan ketaatan yang tinggi terhadap syariah yang dibangun (Noorhaidi: 2008).

Walaupun demikian, definisi Islam politik yang dikutip Noorhadi Hasan dari Gilles Kepel adalah gejala sosial politik berbagai belahan dunia yang berkaitan dengan aktivitas sekelompok individu Muslim yang melakukan gerakan dengan landasan ideologis yang diyakini bersama (Noorhaidi: 2012). Dalam definisi ini, Islam politik bukan saja gejala keagamaan melainkan gerakan sosial, politik, ekonomi dan sebagai jawaban atas dinamika yang berkembang saat ini. Definisi ini seolah-olah diperkuat oleh kelanjutan sejarah peradaban Islam yang selalu menemui krisis sosial, politik, dan ekonomi yang membawa Islam ke tengah-tengah persimpangan jalan peradabannya.

Banyak pakar memahami Islam politik ini sebagai gerakan ideologis yang berasal dari Islam. Alasannya, kesulitan memisahkan wacana ini dengan doktrin keagamaan Islam, yang didukung oleh gerakan yang meyakini Islam memiliki teori

politik dan negara (Noorhaidi: 2012). Maka sisi ideologisnya semakin jelas saat orientasinya mencita-citakan sebuah negara Islam dan gerakan serta aktivitasnya untuk memperjuangkan cita-cita suci tersebut.

Untuk saat ini Islam politik menjadi trend pemikiran, wacana, aksi dan gerakan yang berkembang dalam masyarakat muslim, yang tidak cukup dijelaskan dengan membuka lembaran sejarah empat belas abad yang lalu, atau dipersepsikan sebagai kelanjutan konflik-konflik Islam masa awal, serta konsep implus fanatisme keagamaan, karena hasrat yang digerakan oleh keinginan untuk meraih surga (Noorhaidi: 2012). Tetapi bisa dijelaskan dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi saat ini, baik tingkat lokal maupun global. Menjadi bagian perubahan sosial yang mengikis identitas sekelompok orang yang selama ini diyakininya, dimana terdapat percaturan politik yang tidak berkeadilan dan perebutan sumber ekonomi tidak merata.

Walaupun pada mulanya gerakan Islam politik dibangun atas dasar ketidakpuasan pada struktur dan sistem yang belaku, baik ditingkat lokal dan global tapi kerumitannya akan bertambah saat ketidakpercayaan terhadap sistem kenegaraan yang liberal, sekuler, dan nasionalis kurang mengakomodir dan tidak menerapkan prinsip *Islami*. Selanjutnya mereka akan menjaga jarak dengan sistem dan penguasa, seolah mereka kelompok yang apolitis tetapi tetap membangun jaringan "bawah tanah" sesama mereka. Dengan mengisolasi diri dari pergaulan sosial masyarakat umum, maka terbagunlah "kita" dan "mereka" sebagai pembeda. Perbedaan yang dibangun tersebut bisa bermacam, baik dalam berpakaian; gamis, sorban, memanjangkan jenggot, tata kehidupan lebih tertutup, menekan praktek-praktek ibadah yang sifatnya ilahi.

Akibatnya terbangunlah rasa solidaritas sesama mereka, kemudian berubah menjadi menjadi kelompok yang militan keras yang mengidentifikasi dirinya mampu untuk mengugat ketidakadilan sistem dan akan mengantinya dengan sistem syariah atau “negara Islam”. Ditambah lagi kebencian yang berlebihan terhadap sistem dan struktur kekuasaan yang sedang berjalan, ketidakpuasan terhadap kebijakan penguasaan dalam mengelola persoalan ekonomi, politik dan sosial budaya dengan baik. Mereka berupaya untuk mengganti sistem yang tidak adil atau tidak Islamis tadi dengan menerapkan sistem syariah dan ajar agama. Namun yang sangat ditakuti oleh banyak pemerintahan di dunia ini adalah rasa militansi yang berujung pada tindakan kekerasan seperti teror, pengemboman, perompakan dan sebagainya.

Tindakan kekerasan dan teror yang mereka lakukan seolah-olah menjadi pilihan rasional di saat pintu dialog dari penguasa tak pernah terbuka dan bentuk bentuk kefrustasian diri disaat menghadapi kenyataan hidup di bawah kekuasaan yang tidak adil tersebut. Sebetulnya sisi tuntutan politisnya sebagai gerakan Islam politik sangat jelas terlihat ketimbang aksi kekerasan yang mereka lakukan. Akan tetapi yang banyak disorot politisi (Barat) dan media massa malahan sisi kekerasan dan terornya ketimbang isu yang mereka perjuangkan.

Kalau kita melihat berbagai argumentasi yang dilontarkan oleh berbagai pihak tentang fenomena Islam politik saat ini, sulit untuk keluar dari umat Islam itu sendiri. Yang terakumulasi dalam persoalan ideologi, sosial-politik, ekonomi, dan tradisi (kebudayaan) yang sedang mereka hadapi, baik menjadi dinamika internal umat Islam sendiri maupun eksternal. Meski demikian bisa diuraikan dalam berbagai hal berikut ini.

Pertama, akibat belum tuntasnya hubungan keagamaan yang mengombinasikan spiritualis dengan politik, ekonomi, dan adat istiadat sosial (Kumar: 2012). *Kedua*, Akibat kolonialisasi yang dilakukan oleh Barat sendiri. Pasca-kolonial, hampir semua fraksi politik global selama perang dingin dikategorikan pada kapitalisme dan sosialisme/komunisme, Barat dan Timur. Barat yang aktif selalu dalam mensponsori dan mendorong gerakan Islamis sebagai benteng pertahanan untuk menghadapi perkembangan sosialisme, nasionalisme sekuler dan kiri di bererapa negara berpenduduk muslim. Upaya itu dilakukannya untuk mempertahankan dan menguasai sumber-sumber perekonomian penting. Diantaranya minyak dan kebutuhan pangan. Jadi bagi aktivis islam politik yang semula hanya gerakan keagamaan, berubah jadi gerakan ekonomi-politik. Maka disimpulkan juga bahwa wacana Islam politik ini adalah tanggapan atas perkembangan ekonomi politik (Kumar: 2012).

Ketiga, Selain hal di atas, metode kapitalis untuk menghadapi perkembangan nasionalis tak mampu memberikan solusi dan kegagalan internal nasionalisme sekuler dan kiri stalinis yang menciptakan kekosongan politik (Kumar: 2012). Saat itu, kehadiran Islam politik menambah pemain dalam percaturan politik merebut kekuasaan, khususnya kekuasaan elit lokal di negeri mayoritas berpenduduk muslim.

Meskipun sama-sama di Dunia ketiga, namun di negeri-negeri mayoritas muslim ada perbedaan dinamika politiknya di bandingkan dengan yang lain. Yaitu; maraknya gerakan pembaharuan dan reformasi sebagai respon terhadap dominasi politik dan kebudayaan oleh kekuasaan kolonial dan lokal serta upaya mengembalikan dan membawa sistem Islam politik kedalam usaha dekolonialisasi tadi.

Mungkin ini bisa dikatakan sebuah kewajaran dalam sejarah politik kontemporer di negeri mayoritas penduduk muslim, namun ini bisa menjadi petunjuk sebuah gerakan pembaruan, perlawanan, dan watak revivalitas Islam yang murni dalam upaya mengembalikan dan menghidupkan kembali perasaan kegamaan dan kebangkitan (Esposito: 1990).

Revivalitas Islam adalah bentuk sikap perlawanan masyarakat Islam terhadap sistem politik dan budaya global, khususnya Barat yang selalu mendikte kehidupan masyarakat Dunia ketiga. Dilihat dari; *pertama*, sikap dan keprihatinan yang mendalam terhadap degenerasi moral umat Islam, *kedua*, himbuan kepada umat Islam untuk mendasarkan pemahaman pada praktek keagamaan yang otoritatif, *ketiga*, himbuan untuk membuang fatalisme demi kemajuan, *kelima*, melakukan himbuan untuk melakukan jihad jika diperlukan (Sumbulah: 2009). Dan begitu banyak tokoh yang berupaya mengembalikan dan memurnikan Islam, termasuk kelompok wahabisme dan lain-lain.

Keempat, perkembangan zaman juga tidak terelakkan, dimana pemikiran keagamaan dipaksa untuk *defensif* dan *marginal*, dan manusia diarahkan untuk otonom, baik dalam keilmuan, sosial, teknologi, kebudayaan yang terlepas dari pemikiran keagamaan. Padahal agama mereka menyakini harus menjadi acuan dalam tindak tanduk manusia. Tetapi di sisi lain agama juga teracam ditinggalkan umatnya selain juga tertantang untuk melakukan perubahan.

Maka dalam kondisi demikian terjadilah konflik pemikiran keagamaan dan perubahan masyarakat. Sedangkan dalam sejarah umat Islam, konflik pemikiran itu selalu menimbulkan gesekan-gesekan yang memaksa masuknya intervensi kekuasaan. Ketika terjadi, umat selalu

terpecah kedalam berbagai kelompok atau golongan yang memiliki tokoh masing-masing. Hal ini menambah sektarian dalam umat Islam itu sendiri.

Menurut Syaifudin, agama akan bereaksi untuk *pertama*, bersifat adaptatif, berupaya untuk mempertahankan diri dengan jalan menyesuaikan tuntutan-tuntutan baru dalam masyarakat, *kedua*, bersifat konservatif untuk menentang berbagai perubahan yang dianggap membahayakan kedudukan baik warga masyarakat maupun agama itu sendiri (Bernadien: 2003). Kalangan yang menolak untuk melakukan kompromi tidak jarang berakhir dengan kekerasan. Mereka bertujuan untuk pemurnian ajaran keagamaan itu disponsori oleh gerakan puritan. Pandangan ini dinilai sebagai gerakan untuk mempertahankan keagamaan seperti *tempo dulu*, sekaligus jawaban atas persoalan yang terjadi.

Kelima, dalam tradisi pemikiran hukum Islam sendiri, terutama pada abad pertengahan awal (abad 10), yang mengandaikan bahwa situasi perang permanen antara umat Islam dan non muslim. Di mana pada saat itu, sangat mengemuka sekali pandangan hukum yang dikotomis antara umat Islam dan non-muslim. Yaitu tentang wilayah Islam (*dar al-Islam*) dan wilayah perang yang juga disebut dengan wilayah kafir (*dar al-harbi*).⁵ Pada saat itu, ahli hukum Islam mengemukakan opsi kepada non-muslim dengan masuk Islam, membayar pajak, atau perang (Fadel: 2006). Inilah yang dijadikan dasar melancarkan serangan pada negeri non muslim oleh kelompok yang tidak sepakat dengan

5. "Wilayah" secara harfiah dari kata *Dar*, maka yang dimaksudkan adalah teritori atau yuridiksi kekuasaan muslim berhadapan dengan teritori dan yuridiksi non muslim. Sejumlah ahli hukum membayangkan dunia terbagi pada teritori atau tanah muslim dan teritori atau wilayah nonmuslim. Khaled Abou El Fadel, *Selamatkan Islam dari Puritan*, alih bahasa Helmi Mustafa (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 269.

negeri netral dan damai dalam Islam pada saat ini. Puncaknya terlihat pada saat serangan 11 September 2001. Sekelompok pemuda Arab yang membajak pesawat jet komersial Amerika dan menabrakkannya ke menara kembar WTC dan Pentagon.

Karena kekerasan itu tidak saja terjadi di luar negeri juga dalam negeri, Zuhari Misrawi memahami tindakan kekerasan dan teroris tersebut dalam konteks nasion ke-Indonesiaan, menunjukkan bahwa ambisi kekuasaan kalangan umat Islam tidak dapat terwujud dengan baik. Tindakan teror itu sebagai usaha perebutan kekuasaan dan pesan terhadap pemerintahan Indonesia yang gagal mengwujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan ekonomi. Serta ketidakmampuan masyarakat Indonesia untuk melahirkan alternatif terhadap yang akomodatif dan pangan yang lebih pluralis, keadaban dan kemanusiaan (Zuhairi: 2010). Sehingga memperdalam distegrasi sosial di tengah masyarakat Indonesia sendiri dan berhenti pada pandangan “saya” dan “kamu”. Itu akan menambah panjang catat sejarah ke-Indonesia dalam dinamika kebinekaan Indonesian. Tapi anehnya dalam beberapa penanganan kasus kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah seperti teroris, terkesan menjadi “komoditas politik” oleh kekuasaan (Zuhairi: 2010). Isu ini sering muncul di saat politik nasional dalam kondisi tegang maka jadilah isu teorisme dan sejenisnya menjadi bahan peralihan isu politik. Akibatnya penanganannya menjadi tidak maksimal. Di satu sisi ingin menanggapi teroris sampai keakar-akarnya, tapi di lain sisi terkesan pemerintah bermain mata dengan mereka yang diduga melakukan tindakan teror tersebut.

Padahal di Indonesia sendiri, wacana Islam politik ini sudah terlihat dari zaman kolonial.

Dalam sejarahnya, berbagai upaya telah dilakukan oleh penjajah seperti pengekan umat Islam dalam menerapkan ajaran agamanya. Begitu juga dengan menjelang dan sesudah kemerdekaan, perdebatan tentang Piagam Jakarta sebagai asas negara kesatuan Indonesia belum juga tuntas. Padahal dalam piagam tersebut terselip semangat untuk mengembalikan negara berdasarkan agama. Tetapi pada zaman pemerintahan Soeharto yang tidak sepakat dengan ide tersebut, malahan melakukan penertibkan dengan undang-undang dan kebijakan. Dimulai dari menyatukan partai-partai Islam dan permintaan untuk tidak menonjolkan ke-Islamannya. Puncaknya, terjadi penyatuan “asas tunggal” pada semua parpol dan ormas. Beberapa pemimpin Muslim pada tahun 1970-an mengalihkan aktivitasnya kepada gerakan-gerakan oposisi (Yudi: 2012), yang kemudian dikenal juga dengan ‘barisan sakit hati’ atau ‘kelompok Petisi’.

Jadi pada masa pemerintahan Orde baru sangat terkenal sekali dengan usaha peminggiran yang berbentuk politik Islam. Hal itu berpengaruh sekali terhadap perkembangan gerakan yang dimotori oleh tokoh-tokoh umat Islam sendiri. Menurut M. Rusli Karim yang dikutipnya dari Watson, upaya Orde baru dalam mengendalikan dan meminggirkan Islam politik melalui; *pertama*, menghancurkan pengaruh politik masyumi, *dua*, penyederhanaan struktur partai dengan menggabungkan partai-partai Islam kedalam satu partai saja, *ketiga*, mendorong perkembangan institusi-institusi agama melalui perbaikan Departemen Agama (Rusli: 1999). Selain itu ada juga upaya pemberian “riwords” pada pihak yang jelas memberikan loyalisnya pada pemerintahan seperti; pemberian kebutuhan dasar, kedudukan jabatan, baik pada individu maupun jabatan. Kemudian dimanfaatkannya

sebagai upaya menyingkir lawan-lawan politiknya yang menjadi saingan dalam mengakumulasi kekuasaan termasuk dari tokoh-tokoh muslim.

Jadi perlakuan penguasa seperti ini berangkat dari perangkat ideologi, kelembagaan, maupun pribadi (Jeffrey: 1999). Tujuannya membangun hubungan negara dan agama yang awalnya antagonis menjadi akomodatif terhadap kepentingan kekuasaan. Tetapi pasca jatuh kekuasaan Soeharto dan kran reformasi terbuka, peran kekuasaan negara dalam mengendalikan masyarakat tidak sekuat dulu, gerakan-gerakan Islam bermunculan. Bahkan melegalisasi berbagai aturan perundang-undangan seperti; Perda *Syariah* padahal dulu mendapat tekanan dari pemerintahan. Jadi gerakan-gerakan keagamaan sudah terlalu jauh masuk kedalam kehidupan masyarakat.

Walaupun demikian, perkembangan gerakan keagamaan di Indonesia ada kesamaan karakter dari waktu ke waktu yaitu; munculnya kesadaran keagamaan selalu bersifat responsif (Afadlal: 2005). Dimana gerakan ini diciptakan sebagai jawaban atau respon terhadap kondisi-kondisi kehidupan sosial politik yang mendatangkan konsekuensi relegius tertentu.

Hubungan Media dan Pemberitaan Wacana Islam Politik

Terlalu sering pembicaraan tentang Islam politik dikaitkan dengan pendekatan ideologi yang terpengaruh pemahaman keagamaan menimbulkan semangat revivalitas, solidaritas sesama muslim, persoalan kefrustasian yang diwujudkan dalam bentuk perlawanan pada sistem dan struktural kekuasaan yang ada, dan perebutan pengaruh politik ekonomi dan sosial masyarakat baik tingkat lokal maupun global. Tetapi begitu banyak orang melihat persoalan

ini dari sisi pemberitaan media terkait dengan Islam politik. Padahal pemberitaan media sangat berpengaruh besar dalam persepsi, sikap, perilaku serta keputusan masyarakat tentang wacana Islam politik tersebut.

Kebijakan politik yang didukung oleh kampanye media yang sistematis mendukung sekali pada perkembangan wacana Islam politik, dan media sangat memungkinkan untuk melakukan itu. Dengan memberikan gambaran yang “menyeramkan” terhadap gerakan Islam dari pada pembelaan, yang kemudian mampu membangun opini masyarakat. Pengidentikan Islam atau Arab dengan teroris dan radikal oleh masyarakat Barat didukung opini media. Caranya, seperti merealitas tindakan teror internasional, yang “didalangi” oleh kelompok orang yang mengatasnamakan Islam melalui media.

Jadi hubungan media dan wacana Islam politik sangat kompleks dan tidak sederhana peristiwa dan berita. Tetapi jauh dari itu, keduanya memiliki persinggungan dan pergumulan dibalik berita yang disampaikannya. Bentuk pergumulan mulai dari aksi, keputusan, dan sikap antara keduanya. Kebijakan redaksional yang dimiliki oleh redaktur media menentukan arah pemberitaan pada akhirnya media mampu membangun realitas kenyataan tersendiri berdasarkan fakta tertentu. Efeknya dapat terlihat dari persepsi media tentang sebuah peristiwa khususnya dalam berita tentang Islam politik.

Perihal yang menentukan hubungan keduanya terletak pada sisi persamaan dan perbedaan dalam ideologi. Media sebagai industri komersial musti melihat sisi ideologi, politik kekuasaan, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Demikian juga halnya penggambaran media tentang Islam politik akan mengikuti perihal yang sesuai dengan media. Contohnya; sebuah

media berideologi “Islam” maka berita tentang Islam politikpun akan berpihak pada segmen pembacanya atau audiens, yaitu mereka dari kalangan Islam. Maka disini wajar jika media mampu memproduksi wacana dan pengetahuan sebagai modus berlakunya rezim media itu sendiri dan kepentingannya.

Eskalasi pemberitaan media tentang sebuah wacana, seperti Islam politik ini, menandakan bahwa wacana itu sedang diperhitungkan oleh khalayak terutama pihak yang sangat berkepentingan dengan wacana itu. Begitu juga sebaliknya, jika pemberitaannya mengalami penurunan, berarti perhatian khalayak sedang dialihkan pada peristiwa lain. Tergantung pada kebijakan redaksional yang dimainkan oleh media.

Propaganda yang dilakukan media juga menempatkan wacana Islam politik sesuai dengan kehendak sebuah media. Kekuatan propaganda yang dilakukan media memang tidak dapat ditangkis atau dilawan mengingat pengaruhnya tidak dapat terelakan. Jika salah-salah dalam menilainya propaganda media akan mudah mengerakan demi kepentingan pihak-pihak tertentu.

Begitu juga dengan perihal kepentingan aktivis Islam politik. Mereka juga memanfaatkan media sebagai bagian dari gerakan perjuang yang mereka cita-citakan. Mengingat fungsi media yang begitu strategis. Yaitu dalam mengakut pesan-pesan (informasi dan citra) secara masif dan jangkauannya atau publik yang jauh, beragama, dan terpencair luas (Pawito: 2009). Aktivis Islam politik membutuhkan media sebagai perantara wacana antara masyarakat dan kominikator.

Dengan dimuatnya salah satu peristiwa tentang Islam politik di media, aktivis Islam politik mampu menunjukkan diri mereka sekaligus menjadi modal mobilisasi sebagai sesama rekan seperjuangannya. Sehingga informasi yang

dimuatnya tersebut menambah informasi bagi yang lain kemudian menambah keeratan sesame meraka. Setelah itu, digunakan pula sebagai model perekrutan calon anggota yang baru. Penggambaran media tentang sebuah peristiwa seperti aksi-aksi teror ikut memperdaya pihak-pihak tertentu untuk melakukan hal serupa.

Kemudian, bagi masyarakat umum yang tidak terbatas dalam mendapatkan informasi apa saja dari media, tidak terkecuali perihal tentang Islam politik, akan jadi bahan pembicaraan dan refrensi informasi khalayak, bahkan rujukan pemahaman dan interprestasi. Jadi informasi akan media membentuk persepsi, pendapat, sikap, dan akhirnya tindakan publik (Pawito: 2009). Baik tingkat lokal maupun global. Berkat keefektifan dalam penyebaran berita-berita tentang Islam politik, kemudian dapat pula mempengaruhi wacana yang berkembang di tengah masyarakat dimanfaatkan kalangan aktivis Islam politik.

Dari sisi pengaruh pemberitaan di mana media sebagai gerbang informasi-politik, ekonomi, budaya, sosial, termasuk wacana yang berkaitan dengan aktivitas Islam politik, senantiasa membentuk bangunan diskursif. Sedangkan pembaca dan audiens terlalu mudah mempercayai isi berita. Tanpa proses verifikasi informasi langsung dijadikan rujukan informasi. Akhirnya tugas beratnya terletak pada pembaca atau audiens untuk menyeleksi bahan rujukan informasi tersebut.

ANALISIS ISI PEMBERITAAN ISLAM POLITIK DI MEDIA HARIAN REPUBLIKA DAN HARIAN KOMPAS

Berdasarkan analisis yang diolah oleh penulis terhadap harian *Republika* dan *Kompas* dapat menjelaskan kecedrungan masing-masing

media. Selain itu dapat juga menentukan arah pemahaman pembacanya sendiri. Di sini penulis mencoba untuk melihat bagaimana masing-masing media memperlakukan setiap peristiwa dalam lembaran-lembaran pemberitaan mereka. Dari empat kasus yaitu; pemberitaan penyerang Ahmadiyah, Cikeusik, Pandeglang, Banten, penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah, penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur, dan berita partai-partai Islam setelah verifikasi KPU Januari 2013 yang dicoba dianalisis penulis terlihat bahwa setiap berita yang menyangkut aksi-aksi masyarakat Islam cenderung memperoleh tempat utama dalam pemberitaan media. Dari empat kasus itu hampir tiap hari ada pemberitaan harian *Republika* dan *Kompas*.

Secara umum harian *Kompas* lebih banyak mengekspose berita-berita tentang empat kasus tadi, 10 item dibandingkan dengan harian *Republika*. Ini bisa dipahami mengingat berita-berita *Kompas* lebih memiliki cakupan pembaca yang luas secara nasional dibandingkan *Republika* yang terbatas di kalangan masyarakat muslim. Selain itu, *Kompas* memiliki pemberitaan yang lebih berimbang dan moderat dari harian *Republika*. Mengingat berita-berita *Kompas* pada umumnya dikonsumsi oleh kalangan moderat, oleh karenanya *Kompas* mempertimbangkan para pembacanya ketimbang menonjolkan sisi-sisi keagamaan (katolik) kepemilikan.

Tabel 01: Frekwensi Berita Penyerang Ahmadiyah, Cikeusik, Banten. Penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah. Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur. Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013.⁶

Penyerang Ahmadiyah, Cikeusik, Banten			Penyerangan Gereja Temanggung Jawa Tengah		Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur, 27-8-2012			Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013		
Tanggal	R	K	R	K	Tanggal	R	K	Tanggal	R	K
07-02-2011	1	1	-	-	28-08-2012	0	2	08-01-2013	2	2
08-02-2011	4	1	-	-	29-08-2012	1	3	09-01-2013	2	2
09-02-2011	2	7	2	7	30-08-2012	0	1	10-01-2013	2	2
10-02-2011	5	2	2	2	31-08-2012	1	1	11-01-2013	1	2
11-02-2011	4	2	4	2	01-09-2012	-	-	12-01-2013	1	2
12-02-2011	2	3	1	3	02-09-2012	1	1	13-01-2013	-	2
13-02-2011	1	0	3	0	03-09-2012	0	1	14-01-2013	1	1
14-02-2011	-	7	-	7	04-09-2012	0	3	15-01-2013	2	2
15-02-2011	0	0	0	0	05-09-2012	1	2	16-01-2013	2	2
16-02-2011	3	5	1	5	06-09-2012	0	3	17-01-2013	3	2
17-02-2011	-	4	-	4	07-09-2012	0	2	18-01-2013	1	1
18-02-2011	4	3	1	4	08-09-2012	0	2	19-01-2013	-	-
Total	26	35	14	33	Total	4	21	Total	17	20

Dari tabel di atas dapat terbaca dengan jelas bahwa frekwensi berita harian *Kompas* lebih banyak memuat ketimbang harian *Republika*. Ini dapat dimengerti karena segmen pembaca *Kompas* lebih cenderung berorientasi pada kepentingan nasional. Walaupun persoalan dinamika sosial keagamaan yang terjadi merupakan persoalan pemerintahan dan nasional (kebangsaan). Itulah alasan mengangkat pemberitaan tersebut lebih banyak dari pada harian *Republika*, yang cenderung menggap kasus tersebut hanya dinamika internal umat Islam dan tidak perlu diberitakan terlalu sering.

Walaupun harian *Kompas* memuat berita tentang kasus dinamika sosial keagamaan Islam seperti dalam kasus yang kita bahas ini, *Kompas* tetap memperhatikan segmen pembaca tradisionalnya yaitu kalangan masyarakat katolik. Buktinya, setiap berita harian *Kompas* selalu disiasati dengan kerangka nasionalisme yang moderat, seolah-olah beritanya tidak memihak pada dinamika umat Islam akan tetapi keprihatinan akan keberlangsungan bangsa ini. Ini menunjukkan kepiawaian pemilik harian *Kompas*

6. Diolah dari pemberita harian *Kompas* dan harian *Republika*. Berita Penyerang Ahmadiyah, Cikeusik, Banten, Penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah s/d 07-02-2011/15-02-2011. Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur s/d 28-08-2012/0509 2012. Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013 s/d 08-01-2013/16-01-2013.

menempatkannya di tengah-tengah segmen pembaca tetap mereka.

Hal ini sebetulnya tidak terlepas dari kenyamanan pemilik harian *Kompas* dalam kondisi sekarang ini menjalankan bisnis informasi. Dalam kondisi sekarang, harian *Kompas* diuntungkan mengingat usaha bisnis informasi ini tidak terganggu, baik berhadapan dengan kepentingan pemerintah maupun masyarakat umum.

Lain lagi dengan harian *Republika*, kasus ini selalu diejahwanti dalam koridor pembaca dan kepemilikan muslim. Sebetulnya sebuah kewajaran, mengingat segmen pembaca atau konsumen mereka dari kalangan umat Islam dan peloporan berdirinya juga tokoh-tokoh muslim. Sehingga posisi yang diambil harian *Republika* berdasarkan basis ideologis bisnis yaitu pangsa-pasar (masyarakat muslim).

Sedangkan untuk penempatan berita, biasaya sangat ditentukan oleh nilai berita yang terkandung dalam liputan tersebut. Liputan yang nilainya tinggi tidak jarang ditempatkan di halaman terdepan atau lembaran-lembaran liputan khusus. Jadi *headline* atau lembaran khusus menunjukkan bahwa berita tersebut bernilai tinggi dan secara otomatis ditempatkan di posisi yang ditonjolkan atau terdepan. Dalam liputan harian *Republika* dan *Kompas*, berita penyerangan Ahmadiyah, Cekuesik, Pandaiglang, Banten, penyerangan Gereja Temanggung, JawaTengah, penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur, dan berita partai-partai Islam setelah verifikasi KPU Januari 2013 secara umum mendapat posisi di halaman terdepan. Terbukti, semua pemberitaan mengenai 4 kasus tadi berada di posisi terdepan. Seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 02: Berdasarkan Halaman Pemberitaan Penyerang Ahmadiyah, Cekuesik, Banten, Penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah, Penyerangan Syiah di Sampang, Jawa Timur, Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013.⁷

Halaman	Penyerang Ahmadiyah, Cekuesik, Banten & Penyerangan Gereja Temanggung, JawaTengah		Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur		Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013	
	R	K	R	K	R	K
1.	8	12	0	3	4	2
2.	4	2	3	5	5	9
3.	2	0	1	2	4	0
4.	2	5	0	3	0	2
5.	1	5	-	-	0	1
6.	0	6	0	5	0	4
7.	0	0	-	-	0	2
8.	0	5	0	0	0	0
9.	0	0	0	0	0	0
10-akhir	9	0	0	3	4	0
Total	26	35	4	21	17	20

Tabel di atas menunjukkan berita-berita tentang penyerang Ahmadiyah, Cekuesik, Pandaiglang, Banten, penyerangan Gereja Temanggung, JawaTengah, penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur, dan berita partai-partai Islam setelah verifikasi KPU Januari 2013 menempati bagian halaman terdepan masing-masing harian *Kompas* dan *Republika*. Dari sejumlah berita yang dimuatnya terlihat juga bahwa halaman 1, 2, 3, dan 4 mendominasi pemberitaan harian *Kompas*. Sedangkan harian *Republika* menempatkan pemberitaan lebih dominan di halaman 1, 2, 3, dan 10 terakhir. Artinya harian *Kompas* menempatkan masing-masing berita menjadi perhatian utamanya sehingga berita-berita ini lebih banyak ditempatkan di harian utamanya.

Bagi harian *Republika*, pemberitaan di atas dimuat di halaman terdepan juga, akan tetapi

7. Diolah dari pemberita harian *Kompas* dan harian *Republika*. Berita Penyerang Ahmadiyah, Cekuesik, Banten, Penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah s/d 07-02-2011/15-02-2011. Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur s/d 28-08-2012/0509 2012. Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013 s/d 08-01-2013/16-01-2013.

tidak sebanyak harian Kompas. Ini bisa dipahami bahwa harian *Kompas* lebih mencurahkan perhatian lebih besar ketimbang harian Republika pada persoalan konflik beragama semacam ini di Indoensia. Selain itu, pemberitaan harian *Kompas* diikuti dengan subtasi berita yang berkaitan dengan perkembangan kasus tersebut. Termasuk juga dampak dan kekhawatiran terhadap keberlangsungan kesatuan nasional Indonesia.

Frekwensi berita harian *Kompas* dan Republika juga diiringi dengan kefokuskan judul berita yang mereka muat. Dari judul berita yang dimuatnya terlihat bahwa mereka tidak semuanya mengacu pada peristiwa dan perkembangan yang terjadi, seperti dalam kasus yang dibahas penulis. Ini dapat dimengerti bahwa disamping peristiwa dan perkembangannya, implikasi, konsekwensi serta pengaruh dari kejadian tersebut menjadi sesuatu yang penting dan harus mendapatkan perhatian. Maka dalam hal ini wajar jika pemberitaan terhadap berberapa kasus yang dibahas penulis. Harian *Kompas* lebih banyak memberikan perhatian akan dampak dari kasus konflik beragama ini dibandingkan harian Republika sebagai bentuk kekhawatiran yang luar biasa kehidupan beragama di Indonesia. Walaupun dikemas dalam kerangka “nasionalisme” ke-Indoensia, harian *Kompas* menyadari, terutama pemilik yang katolik, sebagai agama yang minoritas di Indonesia terhadap keberlangsungan agama mereka untuk masa akan datang teracam.

Untuk mengetahui judul-judul berita yang dimuat masing-masing media berdasarkan substantif dan non substantif dalam perkembangan kasus-kasus yang penulis bahas ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 03: Judul Berita Subtantif dan Non Subtantif Pemberitaan Penyerang Ahmadiyah, Cekuesik, Banten. Penyerangan Gereja Temanggung, JawaTengah. Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur. Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013.⁸

Kategori	Penyerang Ahmadiyah, Cekuesik, Banten & Penyerangan Gereja Temanggung, JawaTengah		Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur		Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013	
	R	K	R	K	R	K
Subtantif	10	10	2	7	5	6
Non Subtantif	16	25	2	14	12	14
Total	26	35	4	21	17	20

Berdasarkan analisis judul-judul berita di atas secara umum harian Republika dan harian *Kompas* sama-sama lebih banyak memuat berita-berita yang berisi non substantif dari pada berita yang substantif. Berita substantif adalah berita yang berkaitan langsung dengan proses peristiwa atau kejadian di lapangan, sedangkan nonsubstantif sebaliknya. Karena harian *Kompas* lebih banyak menyajikan frekwensi berita dari pada harian Republika, membuat kejadian ini mendapatkan perhatian khusus melalui isi-isi beritanya. Melalui judul berita yang nonsubstantif tadi, harian *Kompas* membahas persoalan ini lebih banyak dan menitikberatkan beritanya pada kewenangan pemerintah. Harian *Kompas* melalui beritanya banyak sekali menuding pemerintah melalui aparatnya yang tidak mampu menjamin keamanan dan mencegah pontensi konflik di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan harian Republika banyak mempersoalkan kasus di atas tadi sebagai fenomena keberaagamaan yang sedang menghadapi konflik sektarian akibat tidak memahami agama sebagaimana lazimnya.

8. Diolah dari pemberita harian *Kompas* dan harian Republika. Berita Penyerang Ahmadiyah, Cekeusik, Banten, Penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah s/d 07-02-2011/15-02-2011. Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur s/d 28-08-2012/0509 2012. Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013 s/d 08-01-2013/16-01-2013.

Baik secara langsung dan tidak, sadar dan tidak sadar pemilihan narasumber berita menunjukkan keberpihakan wartawan atau media dalam menyampaikan berita mereka. Terutama pihak-pihak terkait dan terlibat dengan persoalan tersebut. Dari analisis berita tentang sumber-sumber berita penyerang Ahmadiyah, Cekuesik, Pandaiglang, Banten, penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah, penyerangan Syiah di Sampang, Jawa Timur, dan berita partai-partai Islam setelah verifikasi KPU Januari 2013 ditemukan bahwa kedua media ini sama-sama memiliki ketergantungan pada pemerintah. Pemerintah sebagai narasumber cenderung lebih dipercaya untuk dikutip. Namun kedua media melihat peran pemerintah berlainan. Harian *Republika* memosisikan pemerintah sebagai pemimpin dan pelindung umat (agama) sedangkan harian *Kompas* memosisikan pemerintah dalam kerangka ke-Indonesiaan. Citra yang dibangun kedua media tentang pemerintah berlainan, meskipun keduanya menggunakan referensi dari pemerintah. Ini mengingatkan kita pada tugas pemerintah dalam mengatur pola keberagamaan atau pengaturan perpolitikan kita saat ini. Harian *Republika* dan harian *Kompas* sering juga mengutip sumber berita mereka dari politisi, yaitu DPD, DPR, dan MPR. Kemudian diiringi juga oleh ormas-ormas yang bergerak dalam kasus tersebut. Setelah itu dari pihak kepolisian dan keamanan terutama pada kasus penyerangan Ahmadiyah dan penyerangan Gereja di Temanggung. Artinya dari sekian banyak narasumber kedua media ini, tidaklah begitu banyak yang berpihak pada pihak-pihak yang terlibat yaitu mereka yang terlibat secara langsung, seperti terlihat dari tabel berikut ini:

Tabel 04: Sumber Berita Pemberitaan Penyerang Ahmadiyah, Cekuesik, Banten, Penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah, Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur, dan Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013.⁹

Sumber Data	Penyerang Ahmadiyah, Cekuesik, Banten & Penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah		Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur		Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013	
	R	K	R	K	R	K
Pemerintah	9	14	17	17	9	16
Kepolisian	2	19	6	6	1	1
DPR/DPD/ MPR	15	11	17	17	3	6
Partai	-	-	-	-	12	12
Ormas	17	16	4	2	5	10
Masyarakat	6	7	2	11	2	3
Cedikiawan Muslim	17	14	5	10	3	6
Cendikiawan non Muslim	3	6	0	0	0	0
Total	68	88	10	50	35	54

Dalam proses mengilustrasikan peristiwa kedalam berita, tidak jarang mereka berangkat dari jalannya sebuah peristiwa. Di lain pemberitaan, mereka juga memuat berita yang lebih menonjolkan sisi dampak peristiwa dibandingkan jalannya peristiwa. Efek dari kecenderungan media seperti ini menunjukkan indikasi bahwa sebuah media lebih memberikan perhatian khusus pada persoalan jalannya peristiwa dibandingkan dari dampak peristiwa. Begitu juga sebaliknya, sebuah media kadang-kadang lebih fokus memberikan perhatian pada dampak yang diakibatkan oleh kejadian tersebut. Untuk kasus yang kita bahas ini, seperti dalam tabel 05, kedua media ini sama-sama berkencenderungan untuk memberikan perhatian yang mendalam pada persoalan dampak yang diakibatkan kasus-kasus tersebut. Seperti dalam tabel berikut ini:

9. Diolah dari pemberita harian *Kompas* dan harian *Republika*. Berita Penyerang Ahmadiyah, Cekuesik, Banten, Penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah s/d 07-02-2011/15-02-2011. Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur s/d 28-08-2012/0509 2012. Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013 s/d 08-01-2013/16-01-2013.

Tabel 05: Fokus Pemberitaan Penyerang Ahmadiyah, Cekuesik, Banten, Penyerangan Gereja di Temanggung, Jawa Tengah, Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur, dan Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013.¹⁰

Fokus Pemberitaan	Penyerang Ahmadiyah, Cekuesik, Banten & Penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah		Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur		Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013	
	R	K	R	K	R	K
Jalannya Peristiwa	7	13	1	5	3	6
Dampak Peristiwa	19	22	3	17	14	14
Total	26	35	4	21	17	20

Walaupun kedua media ini ingin mengabarkan semua kasus tersebut pada masyarakat akan tetapi keduanya berbeda, khususnya dalam menjelaskan antara jalannya peristiwa dan dampak peristiwa. Jalannya peristiwa dan dampak peristiwa memperlihatkan arah masing-masing media. Harian *Kompas* berkecenderungan untuk menyampaikan dampak berita ini lebih mendalam dan lebih rinci, sedangkan harian *Republika* tidak demikian halnya. Dalam saat-saat tertentu, harian *Kompas* memiliki *spaces* halaman yang banyak dan pemberitaan yang mendalam dibandingkan harian *Republika*. Ini bisa dimaklumi bahwa harian *Kompas* mempunyai kepentingan yang lebih besar terhadap dampak peristiwa yang sedang mereka beritakan. Dalam pemberian, makna setiap kasus yang kita bahas ini, harian *Republika* dan harian *Kompas* memiliki kecenderungan untuk memaknai kasus tersebut dalam kerangka konflik politik dan agama. Sedangkan untuk tendensi konflik-konflik yang lain, seperti konflik sosial, ekonomi, dan sebagainya tidaklah mendapat *space* banyak di dalamnya, meskipun ada di dalamnya rubrik-rubrik khusus untuk itu. Seperti; kolom politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Artinya

kedua media tersebut melihat kasus-kasus tadi dalam kerangka fenomena politik dan keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan tidak yang lain.

Selain pembingkaiannya pemberitaannya dikerangka lewat konflik politik dan agama, kedua media ini juga mempunyai peran dalam memberi perubahan makna konflik tersebut. Yang awalnya konflik ini hanya bersifat kesalahpahaman berubah menjadi konflik yang keluar dari. Akhirnya lewat berita yang disampaikannya, media seolah-olah menggambarkan bahwa apa yang terjadi adalah konflik sosial politik dan pluralisme keagamaan semata.

Setelah itu kita menemukan pencitraan terhadap kasus-kasus tersebut adalah pertukaran makna. Bahwa semakin banyak pihak-pihak pemerintah dan birokrat yang mempersoalkan hal tersebut akan selalu dimaknai bahwa ini persoalan politik yang harus diurus pemerintah. Jika pemerintah yang mengurusnya, tidak bisa dilepaskan dari kepentingan politik yang bermain di dalamnya ketimbang. Jadi dengan terlalu banyak persoalan konflik beragama, termasuk yang terjadi dalam masyarakat muslim sendiri, akan dibawa ke ranah politik bisa memalingkan perhatian atau diartikulasikan orang umum bahwa isu sudah bahan pembicaraan politik. Dan masyarakat lupa bahwa itu merupakan pembahasan konflik beragama yang terjadi di tengah masyarakat.

Untuk memaknai bagaimana harian *Republika* dan harian *Kompas* menfreming kasus ini dapat terlihat setiap berita dapat terlihat dengan jelas bahwa ini:

10. Diolah dari pemberita harian *Kompas* dan harian *Republika*. Berita Penyerang Ahmadiyah, Cekuesik, Banten, Penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah s/d 07-02-2011/15-02-2011. Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur s/d 28-08-2012/0509 2012. Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013 s/d 08-01-2013/16-01-2013.

Tabel 06. Framing Pemberitaan Pemberitaan Penyerang Ahmadiyah, Cekuesik, Banten, Penyerangan Gereja Temanggung, JawaTengah, Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur, Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013.¹¹

Bingkai/ Freming Pemberitaan	Penyerang Ahmadiyah, Cekuesik, Banten & Penyerangan Gereja Temanggung, JawaTengah		Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur		Berita Partai- partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013	
	R	K	R	R	R	K
Politik	9	15	11	16	16	20
Ekonomi	1	2	0	0	0	0
Sosial	7	10	0	3	0	0
Agama	9	8	11	2	1	0
Budaya	0	0	0	0	0	0
Total	17	35	4	21	17	20

Maka oleh karena itu, kasus di atas menjadi *framing* pemberitaan di media. Sehingga berita tidak lagi membahas konflik di internal agama agama itu sendiri atau antar agama. Ini tidak lepas dari kebajikan redaksional media yang mengarahkan dan menenkankan fakta-fakat peristiwa yang berhubungan dengan politiki. Kemudian *framing* ini menjadi bahan pembicaraan kalangan politikus termasuk pembaca/audiens sendiri.

KESIMPULAN

Islam politik merupakan gejala sosial politik aktivis sekelompok individu melakukan gerakan berdasarkan ideologi yang diyakininya, meliputi pemikiran dan aksi yang menggantikan istilah fundamentalisme, radikalisme, revivalisme, dan reformisme Islam. Wacana Islam politik menjadi perbincangan publik saat ini, termasuk media. Penyebab munculnya gerakan ini bukan sekedar kelanjutan konflik masa lalu, paham yang mengeras kemudian berubah menjadi radikal dan

11. Diolah dari pemberita harian *Kompas* dan harian *Republika*. Berita Penyerang Ahmadiyah, Cekeusik, Banten, Penyerangan Gereja Temanggung, Jawa Tengah s/d 07-02-2011/15-02-2011. Penyerangan Syiah Sampang, Jawa Timur s/d 28-08-2012/0509 2012. Berita Partai-partai Islam setelah Verifikasi KPU Januari 2013 s/d 08-01-2013/16-01-2013.

fundamental, akhir-akhir ini anti Amerikanime/ Barat dan keinginan meraih surgawi. Akan tetapi kondisi dan situasi sosial-politik sejumlah masyarakat muslim saat ini yang ditanggapi dengan sikap reaktif terhadap kondisi dan situasi masyarakat yang tidak memihak kepada mereka.

Di sini kehadiran media bukan sekedar menyoroti dan memfasilitasi laju informasi (wacana Islam politik), akan tetapi mengambil posisi tersendiri dalam maraknya wacana Islam politik yang sesuai dengan orientasinya sendiri. Akan tetapi sikap media seperti ini malahan ditanggapi masyarakat sesuai dengan orientasi sebagai pembaca/audiens, dalam memahami gerakan Islam politik.

Lewat analisis isi dari kasus –penyerangan Jama’ah Ahmadiyah di Cekuesik Banten, penyerangan Gereja di Temanggung Jawa Tengah, penyerang warga Syiah di Sampang Jawa Timur, dan pemberitaan parta-partai Islam paska verivikasi 2013 - didapatkan kesimpulan bahwa media –harian *Republika* dan harian *Kompas*- mampu mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap aksi-aksi yang dilakukan aktivis Islam politik. Selain itu kedua media juga telah menambah varian pada pandangan umat Islam yang terpola pada masyarakat Islam radikal, Islamfobia, dan Islam Moderat.

Dalam konteks ke Indonesiaan, harian *harian Kompas* dan *Republika* sama-sama menyoroti aksi gerakkan Islam politik ini, tetapi harian *Kompas* menyorotinya dalam kerangka kebinekaan bangsa Indonesiaan dan dinamika sosial keagamaan di Indonesiaan serta kegagalan pemerintah dalam menyelesaikan persoalan ini. Sedangkan harian *Republika* selalu membungkus wacana ini dalam keislaman di Inonesia dan menekankan artipentingnya pemerintah dalam pemberitaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- El-Fadel, Abou Khaled. *Selamatkan Islam dari Puritan*. Terj. Helmi Mustaf. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Afadlal (Et. All). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Barton, Will & Andrew Beck. *Persiapan Mempelajari Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali, 2007.
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Terj. A. Gunawan Admoranto. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 22). Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Esposito, Jhon L. *Islam dan Politik*. Terj. H.M. Joesoef Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- _____. *Islam dan Perubahan Sosial-Politik di Negara sedang Berkembang*. Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Kepel, Gilles. *Pembalasan Tuhan: Kebangkitan Agama Samawi di Dunia Modren*. Terj. Masdar Hilmy. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Hartley, John. *Communication Cultural and Media Studies: Konsep Kunci*. Terj. Kartika Wijayati. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Hasan, Noorhaidi. *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genologi, dan Teori*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- _____. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Terj. Hairus Salim. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Purwoko, Herudjati. *Discourse Analysis Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Esha, In'am Muhammad. *Religi*. Jurnal Studi Agama-agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, I (I), 2002.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi; Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Kumar, Deepa. *Isam Politik: Sebuah Studi Analisis Marxis*. Terj. Fitri Mohan. Yogyakarta: Resist Book, 2012.
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*. Jakarta: Democracy Proyek Yayasan Abad Demokrasi, 2012.
- Lull, James. *Media, Komunikasi, Kebudayaan: Suatu Tinjauan Pendekatan Global*. Terj. A Setiawan Abdi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Mulyana. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Pawito. *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Rusli, M. Karim. *Negara dan Pemingiran Islam Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Sobur, Alex. *Teks Media: Sebuah Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya, 2006.

- Sumbulah, Umi. *Konfigurasi Fudamnetalisme Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Sumargono, Amad. *Saya Seorang Fundamentalis*. Bogor: Global Citra Press, 1999.
- Win, Bernadien (ed.). *Dance of God, Tarian Tuhan*. Yogyakarta: Apeiron-Philotes, 2003.
- Winter, Jeffrey. *Dosa-dosa Politik Orde Baru*. Jakarta: Djambatan, 1999.
- Misrawi, Zuhairi. *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Kompas, 2010.